

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven

**VOLUME I**

**'Kebangkitan'**



## Bab I



~Eden adalah satu-satunya yang setara dengannya. Diselimuti kabut yang tenang, hutan pegunungan yang damai itu mungkin

Telah menjadi surga yang sempurna dan murni—bahkan ciptaan yang tak ternoda. Burung-burung berisik berterbangan di kanopi lebat pepohonan hijau, dan matahari pagi menembus puncak pohon, memancarkan serpihan cahaya miring berwarna-warni melalui kabut. Kemudian, kabut terbelah untuk seekor hewan yang berkeliaran memeriksa akar dan larva, hanya untuk menelan makhluk itu sekali lagi dan menjadi seperti semula, dinding tembus pandang yang tak terputus. Sehelai daun berputar malas melalui berkas sinar matahari, menghilang ke dalam kabut. Yang lain Daun pertama menjuntai—lalu daun lainnya. Burung-burung terdiam— cahaya matahari meredup.

Dan begitulah semuanya dimulai.

Kabut mulai bergolak karena satwa liar yang berhamburan, dan dedaunan, ranting, serta bulu-bulu berjatuhan seperti hujan.

Pepohonan berterbangan seperti kawanan burung berwarna cerah yang melesat ke langit. Gunung-gunung bergemuruh dan pepohonan bergoyang saat bumi berdentang seperti gong yang dipukul. Di puncak dentang yang mengerikan itu, segerombolan makhluk bersayap mengerikan menyerbu puncak gunung. Beberapa, Cyclops, menjulang tinggi seperti pohon. Yang lain, seperti Chimera, tingginya tidak lebih dari anak manusia. Semuanya mengenakan pakaian perang, sayap membran mereka mengepak gelisah, cakar mencengkeram pedang dan perisai. Ribuan jumlahnya, pasukan Malaikat, Raksasa, dan Grotesque, yang merupakan Grigori, Nephilim, Eljo, Gorgon, Titan, dan Cyclops, mengalir turun dari lereng gunung bersama-sama—longsoran kehancuran yang berjatuhan. Di garis depan kobaran api yang menggelegar, sekelompok Malaikat dengan mata hitam sepenuhnya memimpin kerumunan yang turun ke lembah yang gelap, mengukir jalur lebar di sepanjang lereng dan meratakan hutan. Tak ada makhluk hidup yang tersisa setelah dihantam oleh pasukan terkutuk. Kemudian, secepat kemunculannya, kekacauan itu lenyap.

Keheningan baru menyelimuti lanskap yang hancur, sama dahsyatnya dengan kehancuran yang terjadi sebelumnya. Akhirnya, gong bergemuruh saat bumi mulai mengerang dengan lewatnya gerombolan kedua. Melintasi gunung kini datang legiun Malaikat lain, berpakaian hampir sama dengan gerombolan pertama, namun cukup berbeda sehingga layak diklasifikasikan sebagai spesies yang sama sekali berbeda. Makhluk-makhluk ini lebih menyerupai pria dan wanita berukuran besar daripada iblis; dan meskipun mata mereka sama-sama hitam, mereka lebih fokus daripada marah.

Sekumpulan makhluk itu berhenti di puncak gunung, mengamati kehancuran di bawah. Malaikat pemimpin, Michael, berbalik dan berbicara dengan suara seperti paduan suara ribuan orang. “Sebuah tipu daya telah dirancang di sini—mereka tetap tinggal!” Berbalik ke lereng yang tampak terbengkalai di bawah, dia berteriak, “Semjaza, kau takkan pernah tenang! Batalkan mantramul!” Cerberus! Araqiell” Tidak ada jawaban. “Tunjukkan diri kalian! Atas perintah Takhta !” teriak Malaikat itu.

Dua legiun Malaikat lagi turun dari langit, jumlah mereka hampir menutupi segalanya. Matahari sebelum menyinari formasi Michael. Mereka adalah pasukan Gabriel dan Raphael. Michael berbicara kepada mereka, berkata, “Semjaza dan legiunnya ada di bawah. Cerberus juga telah mengkhianati kita, karena telah bersekutu dengan—”

Tiba-tiba, pohon tumbang berubah menjadi Malaikat Araqiell, memperlihatkan wujud aslinya bahkan saat ia melesat ke arah Michael.

“Michael!” Raphael memperingatkan.

Michael berputar dan mengacungkan pedangnya ke udara dalam satu gerakan. Araqiell menerjangnya, mengayunkan pedangnya ke arahnya dan menjerit bahkan saat pedang itu menusuknya. Dia jatuh ke tanah dan meledak menjadi gumpalan debu yang berhamburan. “Semjaza!” teriak Michael. “Tipuanmu tidak akan membebaskanmu dari penghakiman.” Dia

Ia melangkah ke sebuah lapangan terbuka. “Akan ada gerbang lain di sini,” seru Michael, sambil menancapkan pedangnya ke tanah. Sekali lagi, gunung itu bergetar saat Michael menarik pedang yang berkilauan itu, darah kini menyembur keluar dari tanah yang terluka.

Jeritan menggema di udara, dan apa yang tadinya tampak seperti batu besar berubah menjadi sosok Semjaza yang terhuyung-huyung, memegang luka menganga di dadanya. “Cerberus!” teriaknya. “Patahkan pedangnya! Tutup lukanya!” Saat Semjaza jatuh, mantranya pun sirna dan pemandangan berubah. Di tempat yang tadinya dipenuhi pohon tumbang dan batu-batu besar yang berserakan, kini terlihat legiun iblis —ribuan jumlahnya—berjongkok di lereng gunung yang hancur. Seketika itu juga, salah satu dari mereka melesat ke atas menyusuri lereng gunung: sesosok Malaikat mengerikan dengan tiga kepala seperti anjing, gigi yang menggeram, dan ekor ular yang mencambuk—Cerberus. Angin bertiup kencang seperti badai, dan awan bergolak membentuk langit yang dengan cepat menjadi gelap.

“Ezequeel!” teriak Semjaza. “Awan! Hancurkan pedang itu!” Semjaza kemudian berguling sedikit, mati, dan meledak menjadi kepulan debu. Pasukan Semjaza menerjang maju menyerang, Mengikuti Cerberus mendaki lereng gunung menuju Michael. Dengan tenang, ketiga legiun di puncak gunung mundur, berlutut, dan menundukkan kepala. Sebuah pusaran hitam turun dari awan yang berputar-putar, jatuh ke bumi. Tanah bergetar, dan sebuah batu muncul dari luka berdarah yang dibuat pedang Michael. Pusaran itu menyelimuti batu kasar tersebut dan menghitamkannya, membentuk dan mengukir batu itu dalam gerakan yang dahsyat. Dari kekacauan itu muncul sebuah persegi panjang yang dipoles, terukir di kelima permukaannya dengan ratusan baris simbol melingkar dan linier yang rumit.

Monolit yang muncul mengubah serangan Cerberus menjadi kekalahan telak. Legiun penyerang berbalik serempak dan berlari menuruni gunung, teror menggantikan nafsu darah di mata hitam mereka, namun sudah terlambat. Gerbang itu telah selesai. Para Malaikat yang melarikan diri melambat seolah-olah udara telah menjadi kental, melambat dan kemudian berhenti bahkan saat mereka berjuang untuk melarikan diri. Angin puting beliung menyedot mereka, menyeret mereka tanpa henti ke jantungnya hingga masing-masing ditelan oleh monolit. Ketika yang terakhir menghilang, jantung monolit terbakar habis, meninggalkan lubang menganga di tengahnya. Pusaran itu naik ke langit dan awan melambat putarannya. Dalam keheningan, para Malaikat dapat mendengar desisan uap yang naik dari gerbang yang baru dibuat.

Monolit hitam halus itu berdiri setinggi sepuluh kaki, lebar lima kaki, dan kedalaman dua kaki, setiap inci yang terlihat ditutupi dengan ayat-ayat dalam bahasa Malaikat dan bahasa Tuhan sendiri. Permukaan hitam mengkilap monolit itu sangat halus seperti cermin terbaik, dan lubang di tengahnya sempurna bentuknya, selebar satu kaki dan membelah batu tersebut secara melintang. Segel batu itu sempurna.

Para Malaikat yang berlutut bangkit. Michael menoleh ke Gabriel. “Para Penjaga yang tersisa bersembunyi di perbukitan Uhr.” Gabriel mengelus pedangnya dan bergerak naik ke lereng gunung. “Gabriel,” Michael memanggilnya.

Gabriel menoleh ke belakang tanpa mengurangi langkahnya, saat Michael menambahkan, “Mereka harus dibunuh oleh pedang mereka sendiri—atas perintah Takhta.” Gabriel melambaikan tangan sebagai tanda persetujuan, melompat ke atas batu besar, dan berteriak di atas kepala legiunnya, “Ke lembah Uhr! Ke Grigori terakhir!” Gabriel melesat menuju cakrawala barat dengan legiunnya yang mengikutinya dengan erat.

“Lalu ke mana Azazel melarikan diri, Michael?” tanya Raphael dengan suara yang mewakili banyak orang.

“Dia telah terbang ke pegunungan gurun Haradan,” jawab Michael. “Dia telah bersumpah

“Sebuah aliansi dengan Lucifael. Azazel mendukung klaimnya atas Takhta sebagai imbalan atas perlindungan dalam jumlah pasukannya yang lebih besar.” Michael memeriksa monolit yang mendesis itu. Mereka berdua mengelilingi segel batu itu saat Michael melanjutkan, “Dan banyak legiun Batarel akan segera memenuhi barisannya.” Michael berhenti dan melirik Raphael— alisnya berkerut karena khawatir.

“Jika mereka bersatu, maka Lucifael akan mendapatkan jumlah pasukan yang dibutuhkannya. Para Nephilim juga akan memperkuat barisannya; dan dia menginginkan Takhta—di atas segalanya.”

Raphael berbalik dan meraung di atas barisan pedang dan sayap surgawinya yang luas, “Kita bergerak melawan legiun Batarel dan gerombolan Nephilim yang tersisa!” Setengah dari para Malaikat menerobos ke langit timur, menutup barisan udara di belakang Raphael.

Kemudian Michael memerintahkan sisanya, “Berbaris untuk menyerang legiun baru Lucifael ! Dia mengharapkan kita; namun Takhta menerangi jalan kita! Seperti sebelumnya, kita akan membunuh raksasa dan iblis duniawi terlebih dahulu. Kita bergerak sebagai satu kesatuan—jangan menunda!” Sekumpulan sayap putih dan baju zirah berkilauan melesat ke langit di belakang Michael, meninggalkan formasi yang telah disiapkan.

Dan begitulah segel itu berdiri selama hampir enam ratus abad, lama tersembunyi oleh unsur-unsur alam dan waktu saat debu menempel di atasnya, dan kemudian lapisan tanah dan batu. Terkurung di dalam benua Asia, ia terpendam saat dekade-dekade berlalu seperti lalat capung Cina yang sedang kawin.

Dengan jatuhnya para Pengawas dan Grigori, para Malaikat yang mengurus urusan duniawi, hanya Manusia yang tersisa untuk mengawasi bumi yang baik ini. Dan Dia melakukannya selama beberapa generasi. Kemudian, saat merawat kebunnya, Manusia secara tidak sengaja menemukan gerbang yang terkubur. Mengetahuinya Karena dianggap berasal dari ilahi, Dia menyingkirkan berabad-abad lamanya dan mengabadikannya, membangun sebuah kuil di atasnya. Selama setengah milenium berikutnya, Dia merahasiakan artefak itu, menyembahnya, dan Ia membentuk hidup-Nya di seputar hal itu—hingga tiba saatnya Ia menjadi cukup berilmu untuk membuka meterai itu, namun tetap cukup bodoh untuk mencobanya.

~\*~

## ***Tiongkok Tengah ~ Juni 1331***

Ratusan merpati berjejer di atap besar sebuah kuil Cina yang berornamen, berkicau dan mematak satu sama lain saat mereka berusaha mengklaim lebih banyak ruang di tepian yang sempit. Lagi dan sekali lagi, seekor burung terbang dari punggung bukit yang padat, berputar lebar, dan bergabung kembali dengan kawanan burung lainnya. Kerumunan itu menghilang ke dalam massa. Di bawah tepian, kotoran merpati selama beberapa dekade telah mengotori permukaan batu dengan warna abu-abu dan putih. Patung-patung batu bertengger di atas platform yang berjarak sama, menonjol keluar dari rak merpati. Masing-masing menggambarkan makhluk batu yang mengerikan, setinggi empat kaki dan dengan sayap seperti kelelawar yang tipis.

Beberapa dari patung-patung batu ini menyerupai naga, yang lain sebagian manusia dan sebagian binatang, dan yang lainnya lagi berbentuk humanoid namun tampak primitif. Beberapa berjongkok dengan sayap terbentang, beberapa dengan sayap terlipat, dan kemudian ada berbagai kombinasi dari keduanya. Detail patung-patung dan postur acak mereka begitu hidup sehingga seolah-olah mereka nyata. Mereka adalah makhluk hidup yang membeku dalam batu. Mereka menyorok ke segala arah, melapisi seluruh bagian atas kuil.

Kuil itu sendiri sangat kuno, terdiri dari lempengan batu tidak beraturan yang dipahat seribu tahun sebelumnya. Ukiran yang terkikis yang menggambarkan iblis terbang menutupi dinding luar bangunan, yang paling banyak adalah ikon naga dengan sayap terbentang dan seluruhnya dikelilingi oleh tiga lingkaran yang memiliki pusat yang sama. Tiga pintu masuk lengkung berjajar di bagian depan kuil, lengkung tengah berdiri lebih tinggi daripada lengkung di kedua sisinya. Tiga ukiran batu setinggi delapan kaki berbentuk binatang bersayap mirip singa menjaga tepi kiri setiap lengkungan, dan terukir di atas setiap tiga lengkungan tersebut terdapat prasasti Tiongkok yang berbeda. Secara keseluruhan, jika dibaca dari kanan ke kiri, bagian yang lengkap dapat diartikan sebagai: *'Kuil Naga Terbang.'*

Taman-taman yang terawat mengelilingi kuil, sementara jembatan-jembatan kayu jati yang melengkung menyorok ke depan dan ke belakang. Menyeberangi aliran sungai yang berkelok-kelok. Di luar pepohonan bonsai dan bebatuan di taman bagian dalam, kebun buah-buahan dan pohon kacang-kacangan serta rumpun kecil pepohonan berdaun lebar berganti menjadi hutan pegunungan yang lebih liar. Di pinggiran taman yang tertata rapi dan hutan yang tak terkendali itu, seekor burung murai Cina bertengger di pohon ginkgo kuno asli, memenuhi udara dengan nada-nada yang menenangkan sementara sinar matahari tengah pagi menyinari jalan setapak dan kolam.

Sekumpulan biksu berjubah hitam berjalan keluar dari hutan, bergerak dengan khidmat menuruni jalan batu.

Jalan setapak menuju bangunan itu. Mereka melayang seperti kabut menyusuri jalan setapak dengan kepala tertunduk dan tangan terlipat di depan mereka. Mereka berbaris diam-diam seperti kematian memasuki kuil. Di dalam, lilin yang tak terhitung jumlahnya menyala di setiap permukaan horizontal, dan asap dupa yang harum berputar dari wadah berlubang. Lilin dan dupa berpadu untuk memberikan suasana spiritual yang kental di dalam dinding kuil. Para biksu yang mengenakan jubah sutra bergerak melalui tiga ruangan berturut-turut, setiap ruangan lebih besar dari ruangan sebelumnya. Ruangan terakhir dari ruangan-ruangan ini Ruangan itu sangat luas dan langit-langitnya yang cekung menjulang tinggi di atas para pendeta. Terdapat ukiran binatang terbang. Melingkari kubah langit-langit. Garis-garis dan prasasti yang tak terhitung jumlahnya saling berpotongan dan menandai permukaan lengkungnya, tampak seperti peta astrologi langit yang detail.

Sebuah lubang bundar yang simetris sempurna telah dipahat di lantai yang dipoles di tengah ruangan. Lubang itu besar, hampir sedalam tiga belas kaki. Seperti lantai kuil, dinding silindris lubang itu halus dan dipoles, dan di tengah lubang, tiga belas kaki di bawah lantai kuil, berdiri segel batu. Bahkan setelah enam puluh ribu tahun berlalu, Batu Gerbang itu tetap tanpa cela dan tak rusak seperti pada hari ia menelan Para Pengawas dan sebagian besar langit.

Empat pendeta kurus kering duduk di dekat tepi lubang, dengan kaki terlipat dan jubah tersingkap dari bahu mereka, memperlihatkan dada yang sempit dan lengan yang kurus; kondisi tubuh mereka yang renta menjadi bukti puasa yang berkepanjangan. Keringat berkilauan di leher mereka yang tegang dan tulang rusuk yang kurus, dan mata mereka terasa perih di dasar rongga mata yang cekung saat mereka duduk seperti patung. Dalam meditasi yang mendalam, rombongan biksu mengelilingi keempat pendeta, lalu duduk berdampingan membentuk dinding kokoh di sekitar para pendeta dan lubang tersebut. Saat lebih banyak biksu tiba, mereka membentuk lingkaran kedua, lalu lingkaran ketiga, hingga tiga lingkaran konsentris orang-orang suci yang bermeditasi memenuhi ruangan. Dalam keheningan yang dalam, suara gemericik lilin yang menyala sesekali bergema lembut di dalam kubah, seperti suara guntur yang jauh .

Tak lama kemudian, tiga pendeta lagi memasuki area tersebut. Dua di antaranya membawa lilin besar dan yang ketiga berjalan di antara mereka, mengenakan jubah merah seperti darah segar. Ia membawa gulungan perkamen kuno di tangannya. Ketiga pendeta itu berhenti di luar lingkaran para biksu, dan pendeta berbaju merah membuka gulungan itu, memperlihatkan kolom-kolom tulisan Cina. Perkamen itu berisi terjemahan ayat-ayat yang terukir di permukaan Batu Gerbang.

Di luar kuil, di sekitar halamannya, satu-satunya suara yang terdengar adalah gemericik aliran sungai yang tenang. Burung murai tiba-tiba terbang, mengejar lebah di antara bunga-bunga taman. Saat paruh burung itu menyambar lebah di udara, terdengar ledakan, dan seketika itu juga

Kubah kuil itu hancur berkeping-keping, mengirimkan pecahan batu hingga ratusan kaki ke udara. Guncangan itu begitu dahsyat sehingga melucuti dedaunan pohon-pohon terdekat dan serpihan batu granit serta tulang manusia menancap di batang pohon yang hangus. Bongkahan batu besar berjatuh ke taman, mematahkan ranting dan menciptakan kawah di tanah. Tanah yang diratakan dengan rapi. Debu dan abu yang mengepul menyapu lahan dan bergulir menuruni seluruh lereng gunung seperti gelombang piroklastik yang bergelombang.

Sisa-sisa kuil itu bersinar dengan panas yang dahsyat, menyebabkan batu-batu yang masih berdiri retak. Dan suhu terus meningkat, hingga sisi-sisi lubang halus di pusat kuil mencair seperti getah yang merembes. Pohon-pohon yang hangus di sekitar kuil terbakar. Batu Gerbang yang tak rusak menonjol dari tengah kawah. Lubang di jantung batu itu menjadi sangat buram dengan kabut hitam pekat, yang mulai bergolak dan asap mengepul keluar dari Gatestone seperti awan kaustik kental yang pekat seperti gas belerang.

Awan itu naik dari kawah dan menyelimuti tanah sambil melayang di bawah abu yang lebih ringan. Awan itu tidak menghilang, melainkan tetap terkumpul sebagai massa tunggal yang mendidih, merusak pemandangan dedaunan taman di belakangnya. Kemudian, di tempat terbuka yang tak tersentuh, ia berhenti dan berputar di tempat untuk waktu singkat sebelum menggulung dirinya sendiri dan menyatu di tengahnya. Lengkungan cahaya menyerupai badai petir di awan kumulus yang tebal melintas saat, jauh di dalam massa itu, sebuah bentuk mulai terbentuk. Awalnya berupa bayangan, ia berevolusi menjadi padat dan terstruktur, dan akhirnya, berwarna kulit. Awan menipis untuk memperlihatkan seorang wanita telanjang dengan sayap membran yang terbentang. Rambutnya yang panjang hingga pinggang berwarna hitam seperti batu onyx hitam dan halus seperti benang sutra. Mata dan kukunya sama hitam dan berkilauan seperti wajah Gatestone, yang sangat kontras dengan kulitnya yang hampir tembus pandang, sepuat Kematian. Malaikatnya Kecantikannya tak tertandingi bahkan oleh Hawa sendiri. Dia adalah *Lucifael yang jahat*, Sang *Naga*, *Lilith* yang memikat, Bintang Pagi yang cemerlang, *Heyl* kuno, dan *Ibu Succubus Neraka*—ribuan nama yang telah diwariskan selama berabad-abad. Roh Lucifael yang mewujud meludah dengan suara banyak wanita, “Satu! Dua tersisa,” desahnya, dengan saksama mengamati kehancuran.

Di sekelilingnya, kabut yang perlahan menghilang menampakkan pemandangan mimpi buruk. Halaman kuil itu menjadi reruntuhan yang berasap dan dipenuhi mayat. Hamparan kegelapan mengelilingi sisa-sisa kuil yang masih menyala, dan taman-taman di luarnya terbentang rata dan hangus, mati kehausan. Uap mengepul dari sungai, yang kini hitam karena jelaga dan arang. Pohon-pohon bonsai berderak, terbakar, dan sesekali satu demi satu tumbang menjadi abu dan bara di tempatnya berdiri.

Lucifael melangkah maju dan mengambil seekor merpati mati dari tanah. Dia membelai burung itu sambil seorang yang penyayang. “Belum, sayangku,” bisiknya. “Kemarilah.” Burung itu tersentak, kepalanya bergoyang seolah lehernya patah. Dia membelainya. “Memang. Kembalilah, sayangku “Satu.” Matanya perlahan terbuka dan menatap matanya. Ia berkedut dan wanita itu mencengkeram lehernya. Dia mendekatkan burung itu ke wajahnya, menarik napas dalam-dalam, dan menghembuskan awan belerang tebal ke atas burung yang meronta-ronta itu. Bulunya bersinar kuning.

Di dalam kepulan asap busuk itu, benih kehancuran menanti hampir semua makhluk hidup di bumi, karena ia membawa kuman mematikan yang cukup jahat untuk merusak wajah Asia, dan akhirnya, sebagian besar Eropa. Kuman itu adalah *Yersenia Pestis*—penyebab utama *Wabah Hitam*. Lucifael menyeringai, memberi instruksi kepada burung itu, “Dengarkan aku, si kecil. Sampaikan kepada Manusia firmanku— bahwa aku akan segera datang untuk merebut kembali apa yang menjadi milikku.” Ia melemparkan merpati itu ke udara. Merpati itu berputar dan terbang ke selatan bahkan ketika Lucifael meledak menjadi awan abu yang bergulir, yang kemudian berubah menjadi wujud burung gagak. Wajah berasap itu melesat melintasi halaman dan menukik melalui lubang Batu Gerbang.

Dengan canggung dan tidak beraturan, merpati itu berputar-putar di udara di sepanjang lereng gunung dan menuju dataran. Bayangannya menyentuh atap jerami sebuah pemukiman kecil, melesat melintasi ladang, dan menembus semak belukar. Akhirnya, burung itu menemukan jalannya ke dalam Di jantung desa yang padat penduduk. Benda itu tiba-tiba jatuh dan menukik ke tanah, menabrak dinding bangunan, lalu berhenti di tanah di belakang kios ikan di pasar desa yang ramai. Saat senja tiba dan pasar kosong, tak seorang pun memperhatikan burung yang mati itu, dan dalam kegelapan yang semakin pekat, tak seorang pun tersisa untuk melihat cahaya pucat yang mulai memancar dari bangkai tersebut.

Merpati itu kaku dan kedinginan, namun bulunya masih bersinar dengan cahaya kuning yang tidak sehat. Saat fajar menyingsing, sepasang tikus hitam menemukan bangkai itu. Salah satu tikus mengendus Satu tikus menatap matanya yang menganga sementara yang lain mengendus bagian belakangnya, dan keduanya, mendapati bangkai itu masih segar, langsung menyantapnya. Namun, sebelum mereka selesai dengan pesta mengerikan ini, seorang pria mendekati kios ikan, mengusir lalat-lalat berpunggung hijau, dan meletakkan seekor ikan besar bermata putih di atas papan kasar kios tersebut. Tikus-tikus itu pun bergegas pergi, dipenuhi penyakit yang dibawa oleh daging burung itu.

Tikus-tikus itu adalah pemakan bangkai yang terampil, namun yang lebih efisien lagi adalah parasit yang berpesta tanpa terlihat di tubuh hewan pengerat tersebut. Bakteri yang terbawa ke pasar bersama merpati kuil berkembang biak di dalam tubuh tikus, menjadikan mereka santapan hidup dan ramuan maut bagi kutu yang menginfestasi mereka. Meskipun tidak terlalu terpengaruh oleh bakteri tersebut, kutu-kutu itu melahap darah tikus yang terinfeksi, yang kemudian segera mereka matikan.

Kuman itu dimuntahkan ke tubuh inang berikutnya saat mereka bersiap untuk makan selanjutnya. Dalam dua minggu setelah merpati itu jatuh seperti manna ke sarang tikus di pasar, kutu menyebarkan kuman tersebut ke setiap tikus di desa.

Tikus-tikus mulai mati, memaksa kutu untuk mencari makanan yang lebih sehat. Penyakit itu pun mencari tempat berkembang biak baru saat memusnahkan populasi hewan pengerat, dan terbawa dalam perut miliaran kutu, penyakit itu menemukan inang baru— penyakit itu berpindah ke korban berikutnya : manusia.

Di pagi yang cerah dan indah ini, seorang gadis muda Tionghoa memeriksa ikatan jahe hitam yang ditumpuk di atas sebuah kios hasil bumi beberapa meter dari tempat jatuhnya merpati terkutuk itu.

Sambil menunjuk ke sebuah bungkus kecil, gadis itu bertanya kepada wanita tua pemilik kios berapa harganya . Wanita itu menggerakkan tujuh jarinya di depan senyumnya yang tanpa gigi. Gadis itu menyeringai, menerima: itu harga yang wajar. Wanita itu mengambil kembali uang koin gadis itu dan menyerahkan bungkus akar-akaran itu, namun pada saat itu pelanggan mudanya menjerit dan melompat menjauh dari kios. “Seekor tikus!” serunya, wajahnya yang ramah berubah jijik. “Tikus itu berlari ke atas kakiku.”

Wanita itu tertawa, melambaikan tangannya dengan malas di udara. "Hanya hama yang tidak berbahaya," katanya sambil menyeringai. "Mereka menjadi berani karena begitu banyak makanan tergeletak di sekitar, hampir seperti hewan peliharaan."

Gadis itu mengulurkan tangan untuk menerima barang yang dibelinya, berharap bisa segera menjauh dari wanita tua itu. dan 'hewan peliharaannya'. Merasakan sensasi menyengat di pergelangan kakinya, ia kembali menjauh dari penjual dan mengangkat ujung rok panjangnya untuk memperlihatkan kaki telanjangnya. Ia membungkuk untuk memeriksa lebih dekat, sambil mengerutkan kening. Saat melakukannya, topi jerami lebar yang dikenakannya jatuh ke tanah, di mana seorang pedagang yang lewat menginjaknya. Tawa meledak dari wanita tua itu, yang tampaknya merasa geli dengan kemalangan yang paling umum sekalipun. Tatapan tajam gadis itu hanya menambah keceriaan wanita itu .

“Jika semua orang sial sepertimu, kita semua pasti sudah mati sebelum subuh,” katanya sambil terkekeh. Gadis itu, yang tidak mengerti sisi lucu dari filosofi suram ini, mengambil topinya dan memakainya kembali. Tawa wanita tua itu mengikutinya dengan mengejek saat dia menghentakkan kaki dan menghilang ke dalam kerumunan dengan seikat jahe, topi kotor, dan gigitan kutu . Gigitan itu —sekecil apa pun —ternyata cukup besar untuk menelan hampir separuh dunia yang dikenal.

Hanya dalam beberapa hari, wabah penyakit yang terjadi kemudian menyebar ke seluruh desa di Tiongkok seperti tsunami. Anak-anak, yang paling dekat dengan bumi dan hewan serta serangga yang merayap di atasnya, adalah yang pertama jatuh sakit dan meninggal. Tingkat morbiditas infeksi tersebut sangat tinggi.

Mengerikan, melonjak hingga hampir tujuh puluh lima persen. Musim dingin yang ringan menawarkan kondisi ideal untuk penyebaran penyakit, dan cuaca yang lebih hangat yang akan datang akan lebih menghancurkan bagi manusia, lebih subur bagi bakteri. Meskipun Neraka tidak dipenuhi kegembiraan, pada saat infeksi manusia yang tragis itu, Lucifael berjingkrak-jingkrak. Manusia sudah siap. Kondisi hangat sangat ideal untuk memberikan panen melimpah bagi Kematian, Kematian yang selalu siap siaga memegang sabit yang diasah dan berkilauan seperti seorang pekerja upahan berpengalaman yang siap menuai hasil yang melimpah.

Mereka yang terinfeksi wabah meninggal secara tiba-tiba, karena kuman tersebut sangat ampuh dalam menghancurkan sistem kekebalan tubuh mereka. Kuman itu menyerang kelenjar getah bening hingga pecah, membuatnya tidak berfungsi. Tubuh korban hanya punya sedikit waktu untuk membela diri sebelum benar-benar kewalahan. Darah yang mengalir deras menggenangi di bawah kulit korban dalam bercak-bercak hitam, dan cairan tubuh mereka yang terinfeksi—darah, keringat, dan kotoran—menghasilkan bau yang mengerikan.

Wabah Bubonik adalah salah satu rancangan Neraka yang paling cerdas. Napas Lucifael sangat licik, dan keinginannya adalah pemusnahan total musuh-musuhnya. Dengan demikian, wabah ini adalah pengubah bentuk kimiawi: apa yang tidak dicapainya dalam satu bentuk, dicapainya dalam bentuk lain. Penyakit itu berubah, dan gelombang infeksi kedua menari-nari di tengah kehidupan manusia, dan kemudian gelombang ketiga. Wabah pneumonik menginfeksi paru-paru korbannya dan berkembang biak di sana begitu cepat sehingga rongga dada korban yang malang membengkak dan dipenuhi darah dalam beberapa hari setelah infeksi. Meskipun beberapa orang selamat dari wabah bubonik, wabah pneumonik tidak mengenal ampun. Lebih buruk lagi, infeksi ini mudah menular melalui batuk atau bersin—kematian memenuhi udara itu sendiri.

Bentuk infeksi ketiga terbukti paling mematikan. Wabah septikemia menyerang darah, memenuhi setiap partikel jaringan tubuh dengan basil yang berkembang biak dengan sangat cepat. Korban meninggal dalam hitungan jam, organ dalam mereka benar-benar mencair dalam genangan darah yang sangat menular. Seperti bentuk wabah yang ditularkan melalui paru-paru, infeksi septikemia hampir seratus persen fatal.

Wabah penyakit menyebar dengan cepat dari sumbernya dan melanda pedesaan. Tiga perempat dari semua desa dan kota di sekitarnya yang kini terpapar wabah hancur dalam hitungan hari. Dalam beberapa minggu berikutnya, ratusan ribu mayat yang terinfeksi tergeletak di ladang terbuka karena sedikit yang berani mengubur mereka karena takut tertular. Populasi lalat melonjak, mayat-mayat yang membusuk menjadi inkubator yang baik untuk larva mereka. Di daerah-daerah yang lebih maju di negara itu, bau mayat yang menghitam dan membengkak begitu pekat sehingga bau desa yang mati dapat tercium hampir sepuluh mil di arah angin. Migrasi massal dimulai ketika puluhan ribu orang mencari perlindungan di daerah-daerah terpencil dan tidak berpen

Bahkan dalam pelarian mereka yang panik, para pelancong menghindari jalan-jalan yang sudah ada, yang dipenuhi dengan sisa-sisa mayat yang membusuk, terkadang seluruh desa. Jalan-jalan pedesaan seringkali diblokir oleh gerobak yang dipenuhi lalat yang masih terikat pada kuda-kuda mati. Kematian dan pembusukan ada di mana-mana. Wabah itu merajalela, dan manusia menjadi budaknya. Wabah Besar merenggut lebih dari tiga puluh lima juta nyawa orang Tiongkok dalam enam belas tahun yang berat, dan masih belum puas. Wabah itu diam-diam bergerak ke Mesopotamia dan Asia Kecil, menghancurkan mereka seperti yang telah dilakukannya di Tiongkok, menyapu seluruh benua seperti gerombolan perampok yang penuh dendam.

Penyakit itu menyebar ke setiap penjuru peradaban Asia, mengikuti jalur perdagangan yang membentang melalui jantung Mongolia. Jalur Sutra, jalur karavan kuno yang membawa barang-barang dari Timur ke Laut Mediterania, kini membawa hamba Tuhan yang ditunjuk menuju Eropa. Sesungguhnya, Kematian berhembus di atas tanah seperti angin busuk, mencemari udara dengan bau busuk yang menyengat. Baunya yang tidak suci begitu menyengat hingga mampu membius bahkan langit sekalipun. Maka terjadilah, seperti yang selalu terjadi dalam peristiwa-peristiwa mengerikan dalam Sejarah, pesan Lucifael bergema di seluruh negeri—ia akan segera merebut kembali miliknya.

*[Akhir Bab 1]*



Karya sastra ini diciptakan d secara eksklusif didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~